

Tantangan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar

Diva Adelia,^{1✉} Rica Amelia Putri², Aura Lia Rahma³, Indra Jaya⁴, Rohmah Ageng Mursita⁵

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia..

✉ Corresponding Author. E-mail: adeliadiva7@gmail.com

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji hambatan dan kesiapan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi bagi anak tunarungu di Indonesia. Meskipun terdapat kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusi, praktik di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan jumlah guru pembimbing berkualitas, minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tunarungu, serta kurangnya fasilitas pendukung di sekolah. Hal ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan integrasi sosial siswa tunarungu di kelas reguler. Kajian juga menunjukkan masih kurangnya pelatihan guru yang memadai dalam komunikasi bahasa isyarat dan strategi pembelajaran inklusif. Selain itu, hambatan sosial dan psikologis, seperti kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya serta rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat, turut menghambat partisipasi penuh anak tunarungu. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang fleksibel, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan teknologi bantu yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik anak tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang intervensi strategis guna meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan inklusi bagi anak tunarungu di tingkat sekolah dasar. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah, inklusif, dan berkeadilan sangat penting agar anak tunarungu dapat mencapai potensi akademik dan sosialnya secara optimal.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, siswa tunarungu, sekolah dasar, tantangan pendidikan

Abstract

Students with special needs, particularly those who are deaf, face numerous challenges in inclusive elementary school settings. This study employs a literature review method to explore the obstacles and readiness factors affecting the implementation of inclusive education for deaf children in Indonesia. Despite government policies supporting inclusive education, practical issues remain, such as limited availability of qualified special education teachers, insufficient learning media tailored to deaf students, and inadequate school infrastructure. These deficiencies impact the learning effectiveness and social integration of deaf

students in regular classrooms. The review also highlights the lack of comprehensive teacher training focused on communication methods like sign language and inclusive teaching strategies. Furthermore, social and psychological barriers, including communication difficulties with peers and low awareness among parents and the community, hinder the full participation of deaf students. The study underscores the importance of a flexible curriculum, teacher professional development, and the provision of appropriate assistive technologies to foster an inclusive learning environment. Collaboration between schools, parents, and communities is crucial to support the holistic development of deaf children. This research aims to inform policymakers and educators about strategic interventions to enhance the quality and accessibility of inclusive education for deaf students at the elementary level. Ultimately, creating a supportive, inclusive, and equitable educational environment is essential to enable deaf children to achieve their full academic and social potential.

Keywords: *inclusive education, children with special needs, deaf students, elementary school, educational challenges*

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan inklusi telah mendapatkan perhatian besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kesempatan yang sama bagi seluruh anak, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di sekolah reguler. Berdasarkan Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial, mental, atau fisik mereka. Akibatnya, kebijakan pendidikan nasional Indonesia memprioritaskan pendidikan inklusi.

Meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, praktik di lapangan masih menghadapi banyak masalah, terutama dalam menerapkannya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya, dan mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang unik yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Mereka tidak hanya menghadapi masalah akademik, tetapi juga menghadapi kesulitan sosial, psikologis, dan keterbatasan pada infrastruktur yang membantu mereka belajar di sekolah.

Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk membuat lingkungan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi terbaik mereka. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan regulasi untuk membantu, banyak sekolah dasar di Indonesia masih belum siap untuk menerapkan pendidikan inklusi dengan baik. Salah satu kendala utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa tunarungu adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya alat bantu pendengaran dan kurangnya media pembelajaran yang disesuaikan dengan bahasa isyarat (Adelia dkk, 2022).

Tidak hanya masalah fasilitas yang tidak memadai, tetapi juga kurangnya kemampuan guru untuk membantu siswa tunarungu. Banyak guru di sekolah dasar tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mendidik anak tunarungu, terutama dalam hal komunikasi bahasa isyarat dan penggunaan strategi pembelajaran inklusif. Karena itu, proses pembelajaran di kelas inklusif seringkali tidak berhasil, yang berdampak pada perkembangan sosial emosional dan akademik anak-anak tersebut. Dalam hal ini, penelitian tentang kesulitan yang dihadapi anak tunarungu dalam

pendidikan inklusi menjadi sangat relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut dan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Di sisi lain, peran orang tua dan masyarakat yang penting dalam mendukung pendidikan inklusi juga sangat penting. Anak tunarungu akan kesulitan beradaptasi dalam proses pembelajaran di sekolah reguler jika mereka tidak menerima dukungan yang memadai dari lingkungan sosial mereka. Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada orang tua yang memahami kebutuhan khusus anak mereka dan mengetahui betapa pentingnya inklusi sosial. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat memerlukan peningkatan kesadaran dan pelatihan agar lingkungan menjadi lebih ramah dan inklusif bagi anak tunarungu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah-masalah tersebut. Setelah mempelajari masalah secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan kualitas layanan yang disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu, khususnya dalam hal pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kesiapan sekolah dan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif, terutama dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini, beberapa masalah penting akan dibahas. Yang pertama adalah, apa tantangan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam mendapatkan akses ke pendidikan inklusi di sekolah dasar? Kedua, apakah sekolah dan guru siap untuk menerapkan pendidikan inklusi untuk siswa tunarungu? Ketiga, metode apa yang berguna untuk membantu anak-anak tunarungu dengan kebutuhan khusus belajar dalam pendidikan inklusif? Keempat, bagaimana orang tua dan masyarakat dapat membantu anak berkebutuhan khusus tunarungu masuk ke sekolah inklusif?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah yang membahas pendidikan inklusi, khususnya untuk anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam sistem pendidikan inklusi di Indonesia serta untuk mengeksplorasi solusi yang telah diterapkan di berbagai tempat di mana pendidikan inklusi telah dilaksanakan.

Selain itu, penelitian studi literatur ini memberikan gambaran tentang kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Kebijakan-kebijakan ini merupakan dasar penting untuk menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus tersedia untuk semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun sudah ada undang-undang yang mendukung, pelaksanaan di lapangan masih lambat. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar tidak dapat menyediakan fasilitas yang cukup untuk siswa dengan kebutuhan khusus (Hanifah dkk, 2021; Harefa dkk, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena pendidikan inklusi adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperbaiki kualitas dan keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar, khususnya untuk anak-anak tunarungu yang termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang kesiapan sekolah dan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini juga

menunjukkan betapa pentingnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membuat lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak tunarungu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pihak terkait lainnya untuk membantu meningkatkan pendidikan inklusi bagi anak tunarungu di Indonesia.

METODE

Untuk mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis dokumen, artikel, jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan inklusi secara menyeluruh, terutama terkait aspek psikologis, sosial, dan akademik yang dialami oleh siswa tunarungu dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara menyeluruh berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam konteks pendidikan inklusi di sekolah dasar. Selain itu, kajian literatur memudahkan identifikasi pola, tantangan, dan praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai tempat dan kondisi, memberikan gambaran yang luas dan kontekstual.

Sumber utama penelitian ini adalah dokumen ilmiah yang relevan dan terpercaya, seperti: a) artikel dan jurnal penelitian yang membahas pendidikan inklusi, khususnya pendidikan untuk anak tunarungu berkebutuhan khusus di sekolah dasar; b) buku dan laporan resmi dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi internasional terkait pendidikan inklusi dan penyandang disabilitas; c) data statistik dan dokumen kebijakan pendidikan nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) serta organisasi seperti PBB dan UNESCO; d) studi dan tinjauan sistematis yang melihat praktik dan tantangan pendidikan inklusi di berbagai negara sebagai pembandingan.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memilih sumber-sumber yang diterbitkan dari tahun 2010 hingga 2024 agar relevan dengan tren dan kemajuan terkini dalam pendidikan inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan observasi dokumenter. Proses yang dilakukan termasuk: a) cari dan pilih literatur. Peneliti menggunakan berbagai *database* akademik seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan perpustakaan digital universitas untuk menemukan jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kata kunci seperti "pendidikan inklusi", "anak berkebutuhan khusus tunarungu", "pendidikan dasar", dan "tantangan pendidikan inklusi;" b) pemilahan dan penyaringan. Setelah literatur terkumpul, dilakukan seleksi dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, yaitu berhubungan dengan subjek penelitian, metodologi penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, kejelasan hasil dan diskusi yang menampilkan teori atau data empiris terbaru, tulisan dalam jurnal berkualitas tinggi dan sumber terpercaya lainnya, literatur yang tidak memenuhi kriteria ini diabaikan agar fokus analisis tetap tajam dan akurat.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen kebijakan nasional terkait pendidikan inklusi dan data kuantitatif yang menggambarkan jumlah siswa ABK dan persebaran sekolah inklusi di Indonesia dari sumber resmi pemerintah dan lembaga internasional. Peneliti melakukan observasi terhadap isi dokumen-dokumen tersebut untuk

mengidentifikasi hambatan, praktik, serta kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Observasi ini bersifat analitis dan kritis untuk menggali tema-tema utama yang menjadi fokus penelitian.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut: a) reduksi data, pada tahap ini, peneliti menyaring, memilih, dan mengatur data yang terkait dengan rumusan masalah. Informasi yang tidak relevan, tidak relevan, atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dihapus; b) penyajian data yang telah direduksi disusun menjadi cerita yang terstruktur. Data disusun oleh peneliti berdasarkan kategori utama. Kategori-kategori ini termasuk fasilitas, dukungan sosial, kebijakan pendidikan inklusi, kendala guru, dan teknik pembelajaran; c) analisis berbasis tema analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk menemukan pola, hubungan, dan tema dari berbagai literatur dan dokumen. Peneliti menemukan masalah unik yang dihadapi anak tunarungu dan mengaitkannya dengan elemen yang mendukung dan menghalangi pelaksanaan pendidikan inklusi; d) triangulasi data. Peneliti membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber, seperti data kebijakan nasional, teori inklusi pendidikan, dan penelitian empiris, untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan; e) mengambil Kesimpulan. Setelah melakukan analisis mendalam, peneliti membuat kesimpulan yang komprehensif dan holistik tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pendidikan inklusi. Peneliti juga membuat saran praktis tentang cara terbaik untuk mengembangkan pendidikan inklusi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Anak-anak tunarungu yang belajar di sekolah dasar inklusif menghadapi banyak tantangan yang beragam, mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan fisik, akademik, hingga hal-hal yang berkaitan dengan sosial dan emosional. Berdasarkan penelitian literatur yang telah dikumpulkan, tantangan ini dapat dimasukkan ke dalam kategori berikut:

- a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana
Keterbatasan sumber daya dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan khusus tunarungu merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh siswa tunarungu. Misalnya, tidak tersedianya alat bantu pendengaran yang memadai, tidak tersedianya media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa isyarat, dan ruang kelas yang tidak memadai untuk ABK tunarungu (Hanifah dkk, 2021; Hidayat dkk, 2024). Siswa merasa terpinggirkan dan proses belajar menjadi kurang efektif dalam situasi ini. Anak tunarungu akan kesulitan mendapatkan informasi verbal dari guru dan teman sekelas jika mereka tidak memiliki fasilitas yang tepat.

- b. **Minimnya Guru Pembimbing Khusus yang Kompeten**
Menurut literatur, guru pendamping khusus dengan latar belakang pendidikan yang luar biasa masih sangat terbatas, terutama dalam pendidikan tunarungu (Adelia dkk, 2022; Chairunnisa & Rismita, 2022). Banyak guru biasa di sekolah inklusi tidak tahu cara berkomunikasi dengan siswa tunarungu seperti menggunakan bahasa isyarat atau teknik modifikasi pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan bimbingan dan pembelajaran yang diterima siswa kurang baik, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka.
- c. **Metode Pembelajaran yang Kurang Tepat**
Salah satu masalah besar yang dihadapi sekolah dasar inklusif adalah pendekatan pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu. Siswa tunarungu mengalami kesulitan mengikuti pelajaran karena metode pembelajaran yang terlalu verbal dan tidak menggunakan banyak media visual (Patina & Bolongaita, 2024; Sukmanasa dkk, 2024). Selain itu, kekurangan variasi dalam pendekatan pembelajaran membuat pelajaran menjadi monoton dan tidak memenuhi kecepatan belajar yang berbeda dari anak tunarungu.
- d. **Hambatan Sosial dan Psikologis**
Selain kesulitan akademik, anak-anak tunarungu sering menghadapi tantangan sosial lainnya. Ini termasuk lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya (Agustin, 2022; Dalgaard dkk, 2022). Ini dapat menyebabkan siswa tunarungu mengalami masalah emosional, isolasi sosial, dan kurangnya rasa percaya diri, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan pembelajaran mereka. Studi Agustin (2022) menekankan bahwa dukungan psikososial sangat penting dalam membantu siswa tunarungu beradaptasi di lingkungan sekolah reguler.
- e. **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat**
Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan orang tua dan masyarakat. Namun, kesadaran dan pemahaman orang tua dan masyarakat tentang kebutuhan khusus anak tunarungu masih rendah, menurut beberapa penelitian (Ramadhana, 2020; Harefa dkk, 2023). Berkurangnya dukungan ini menyebabkan kurangnya perhatian dalam pengasuhan di rumah dan kurangnya dukungan sosial di lingkungan sekolah. Akibatnya, masalah yang dihadapi anak menjadi lebih sulit.

Kesiapan Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi bagi Siswa Tunarungu

Kesuksesan pendidikan inklusi bergantung pada kemampuan guru dan sekolah. Menurut temuan penelitian, persiapan ini dapat dianalisis dari beberapa elemen:

- a. **Kompetensi Guru dan Pelatihan Khusus**
Banyak sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi masih kekurangan guru dengan pendidikan luar biasa untuk membantu ABK tunarungu. Guru biasa seringkali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatur pembelajaran untuk anak tunarungu. Ini termasuk komunikasi, mengelola kelas inklusif, dan penggunaan media pembelajaran khusus. Sangat penting bagi guru pembimbing dan guru reguler untuk mendapatkan pelatihan khusus agar mereka dapat memahami secara menyeluruh karakteristik dan kebutuhan tunarungu. Menurut beberapa penelitian, pelatihan ini tidak merata dan masih merupakan masalah besar bagi sistem pendidikan di Indonesia (Hanifah dkk, 2021; Medeiros & Oliveira, 2024).
- b. **Ketersediaan Media dan Alat Bantu Pembelajaran**
Media pembelajaran yang tepat, seperti buku teks dengan bahasa isyarat, alat bantu pendengaran, dan teknologi komunikasi pendukung lainnya, harus disediakan di sekolah inklusi (Sukmanasa dkk, 2024; Hidayat dkk, 2024). Namun, fasilitas ini tidak memadai di banyak sekolah dasar. Karena tidak ada media yang mendukung, guru dan siswa tidak dapat melakukan pembelajaran dengan baik.
- c. **Manajemen Sekolah dan Lingkungan Kelas yang Mendukung**
Sekolah yang inklusif harus memiliki kemampuan untuk membuat kelas yang ramah dan memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa (Effendi, 2013; Chairunnisa & Rismita, 2022). Mengatur jadwal, mengelola kelompok belajar, dan membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak tunarungu adalah semua contoh dari hal ini. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa manajemen ini masih belum ideal di banyak sekolah. Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, masih ditemukan bahwa guru, kepala sekolah, dan elemen lainnya tidak bekerja sama dengan baik.

- d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas
Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang tua siswa dan komunitas sekitar untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak juga merupakan bagian dari kapasitas sekolah (Sari dkk, 2024; Ramadhana, 2020). Sayangnya, komunikasi dan kerja sama yang ideal masih jarang terjadi karena sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami hak dan kebutuhan anak tunarungu serta kurangnya dukungan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Strategi Efektif Mengatasi Hambatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Penelitian literatur melihat berbagai tantangan yang ada dan menawarkan beberapa pendekatan penting untuk membantu anak tunarungu yang belajar di sekolah dasar inklusif.

- a. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel dan Diferensiasi Pembelajaran
Pendidikan inklusi membutuhkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu. Dengan mengubah materi ajar dan pendekatan pembelajaran, anak-anak dapat mengikuti pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya. Penggunaan materi visual, komunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan aktivitas praktik langsung adalah beberapa contohnya.
- b. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru
Pelatihan untuk guru reguler dan pembimbing sangat penting untuk menggunakan metode pengajaran yang tepat dan mengelola kelas inklusif (Medeiros & Oliveira, 2024; Hanifah dkk, 2021). Teknik komunikasi dengan siswa tunarungu, penggunaan teknologi asistif, dan pendekatan psikososial harus dimasukkan dalam pelatihan ini untuk mendukung perkembangan emosional siswa.
- c. Penyediaan Media dan Teknologi Pendidikan yang Mendukung
Alat bantu pendengaran, buku dengan bahasa isyarat, perangkat lunak pembelajaran berbasis visual, dan media kreatif lainnya harus diprioritaskan untuk sekolah inklusi (Sukmanasa dkk, 2024; Hidayat dkk, 2024). Selama proses belajar, media yang tepat akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tunarungu.
- d. Pendekatan Interpersonal dan Sosialisasi
Menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana anak-anak tunarungu memiliki kesempatan aktif untuk berinteraksi dengan teman sekelas, merupakan strategi yang sangat penting (Agustin, 2022; Dalgaard dkk,

2022). Agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, guru harus memfasilitasi komunikasi dua arah yang efektif. Untuk membantu anak menyesuaikan diri dan menjadi lebih percaya diri, pendampingan psikososial juga diperlukan.

- e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas
Melibatkan orang tua anak tunarungu secara aktif dalam proses pendidikan mereka dapat meningkatkan dukungan di rumah yang sesuai dengan pendidikan di sekolah melalui konseling, pelatihan, dan komunikasi teratur (Sari dkk, 2024; Ramadhana, 2020). Selain itu, masyarakat harus dididik untuk menjadi lebih sensitif dan menerima keberagaman kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusi, terutama bagi anak tunarungu.

- a. Peran Orang Tua
Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki orang tua yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Studi menunjukkan bahwa dukungan orang tua secara emosional, sosial, dan akademik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan inklusi (Ramadhana, 2020; Harefa dkk, 2023). Orang tua yang terlibat dalam pembelajaran, membuat lingkungan rumah yang baik, dan memahami kebutuhan khusus anak dapat meningkatkan hasil belajar anak dan kesejahteraan psikologisnya. Namun, masalah yang ditemukan adalah orang tua belum memahami pendidikan inklusi dan cara mendampingi anak tunarungu dengan baik. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah sangat penting dalam memberikan pendampingan dan pelatihan kepada orang tua.
- b. Peran Masyarakat
Masyarakat yang inklusif akan membuat lingkungan yang mendukung anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Dalgaard dkk, 2022; Woolfson, 2024). Sangat penting bagi anak tunarungu untuk berkembang secara optimal jika masyarakat menyadari dan menerima keberadaan mereka. Masih banyak siswa berkebutuhan khusus yang masih distigma dan di diskriminasi di beberapa sekolah dasar, yang menyebabkan keterasingan sosial anak

(Phiri, 2021; Mweri, 2022). Untuk menumbuhkan sikap positif dan solidaritas di masyarakat, pendidikan dan kampanye sosial harus dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu menghadapi banyak tantangan dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Tantangan tersebut termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan guru yang berpengalaman, pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, dan hambatan sosial dan psikologis. Kesiapan sekolah dan guru masih menjadi tantangan utama, terutama dalam hal penyediaan media pembelajaran yang tepat dan pelatihan. Untuk mencapai hasil yang baik, kurikulum harus disesuaikan, guru harus diberi pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka, media dan teknologi pendidikan harus tersedia, dan pendekatan pembelajaran inklusif yang memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan masyarakat, yang harus ditingkatkan melalui pendidikan dan keterlibatan aktif. Dengan memahami masalah dan pendekatan ini, pemangku kepentingan dapat membuat kebijakan dan praktik pendidikan inklusi yang lebih responsif dan efisien untuk anak tunarungu di sekolah dasar sehingga mereka memiliki kesempatan belajar yang setara dan berkualitas.

Tabel 1. Hasil analisis tantangan dan strategi mengatasi pendidikan inklusi untuk anak tunarungu

Aspek	Tantangan	Strategi yang Dapat Diterapkan	Referensi
Sarana dan Prasarana	Kekurangan alat bantu pendengaran, media pembelajaran bahasa isyarat, dan fasilitas yang ramah ABK	Sediakan ruang yang memadai, alat bantu pendengaran, dan media pembelajaran berbasis visual.	Hanifah dkk (2021), Hidayat dkk (2024)
Kompetensi Guru	Kekurangan guru yang memahami inklusi dan bahasa isyarat	Pelatihan khusus untuk guru reguler dan pembimbing mengenai strategi pembelajaran inklusif dan teknik komunikasi	Adelia dkk (2022), Chairunnisa & Rismita (2022)
Metode Pembelajaran	Metode yang terlalu verbal dan tidak sesuai untuk tunarungu	Penggunaan media visual dan teknologi pendidikan yang tepat	Patina & Bolongaita (2024),

Aspek	Tantangan	Strategi yang Dapat Diterapkan	Referensi
		mengubah pembelajaran.	Sukmanasa dkk (2024)
Hambatan Sosial dan Psikologis	Isolasi sosial, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan berbicara dengan teman sekelas	Pendekatan pembelajaran dan psikososial yang meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak tunarungu	Agustin (2022), Dalgaard dkk (2022)
Kesiapan Sekolah dan Guru	Kekurangan pelatihan guru dan kesiapan sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusif	Kurikulum yang lebih fleksibel, peningkatan kemampuan guru, dan peningkatan fasilitas sekolah	Hanifah dkk (2021), Medeiros & Oliveira (2024)
Peran Orang Tua dan Masyarakat	Kurangnya pemahaman masyarakat dan orang tua tentang pendidikan inklusi	Pelatihan orang tua, kampanye kesadaran publik, dan kerja sama sekolah, orang tua dan lembaga Pendidikan.	Sari dkk (2024), Phiri (2021)

Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu di Sekolah Dasar (SD), adalah topik yang menarik tetapi juga menantang. Untuk menerapkannya, anak tunarungu seringkali menghadapi berbagai masalah. Menurut penelitian yang telah dilakukan, beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar Indonesia termasuk kekurangan sarana dan prasarana, kekurangan guru yang berpengalaman, dan tantangan sosial dan psikologis yang memengaruhi anak tunarungu selama proses pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak tunarungu adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi mereka saat berpartisipasi dalam pendidikan inklusif. Beberapa sekolah dasar di Indonesia tidak memiliki perlengkapan yang diperlukan, seperti alat bantu pendengaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan bahasa isyarat, dan ruang kelas yang ramah bagi anak tunarungu. Hal ini menyebabkan tunarungu merasa terpinggirkan dan proses belajar menjadi kurang efektif (Hanifah dkk, 2021; Hidayat dkk, 2024). Dalam situasi seperti ini, fasilitas yang memadai sangat penting untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar secara inklusif.

Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada minimalnya guru pembimbing khusus yang berpengalaman. Sayangnya, meskipun pendidikan inklusi telah diterapkan di banyak sekolah dasar, masih kurang guru dengan pengalaman akademik yang luar biasa, terutama yang terampil dalam menangani anak tunarungu. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan untuk guru biasa tentang menggunakan bahasa isyarat atau teknik komunikasi yang sesuai dengan anak tunarungu. Kekurangan ini berdampak pada kualitas instruksi dan bimbingan anak tunarungu. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Metode pembelajaran yang kurang efektif. Banyak sekolah inklusi seringkali menggunakan metode yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu.

Misalnya, anak tunarungu kesulitan memahami materi pelajaran karena pendekatan pembelajaran yang terlalu verbal dan tidak menggunakan banyak media visual atau interaktif. Pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat membantu anak tunarungu belajar dengan cara yang lebih efektif, dapat dicapai melalui penggunaan media yang lebih visual dan berbasis teknologi, seperti buku dengan bahasa isyarat dan perangkat lunak pembelajaran yang mendukung (Patina & Bolongaita, 2024; Sukmanasa, dkk 2024).

Hambatan Sosial dan Psikologis: Selain kesulitan akademik, anak-anak tunarungu menghadapi banyak tantangan sosial dan psikologis. Karena kesulitan berkomunikasi dengan teman sekelas yang tidak memahami bahasa isyarat atau cara berkomunikasi dengan mereka, banyak dari mereka merasa terisolasi secara sosial di kelas. Akibatnya, anak tunarungu sering merasa tidak dihargai dan tidak percaya diri, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka (Agustin, 2022; Dalgaard dkk, 2022). Untuk membantu anak tunarungu beradaptasi dengan lingkungan sekolah reguler, diperlukan dukungan psikososial yang memadai.

Kesiapsiagaan Sekolah dan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada sumber daya dan prasarana, tetapi juga seberapa baik sekolah dan guru melakukannya. Menurut penelitian yang dilakukan, banyak sekolah masih belum siap untuk melaksanakan kelas inklusif dengan baik dan menyediakan fasilitas yang memadai (Hanifah dkk, 2021). Selain itu, guru memerlukan pelatihan yang lebih mendalam tentang cara berkomunikasi dengan siswa tunarungu, penggunaan pendekatan pengajaran inklusif, dan penggunaan teknologi yang dapat membantu pendidikan mereka (Medeiros & Oliveira, 2024; Hanifah dkk, 2021).

Peran Orang Tua dan Masyarakat: Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membantu anak tunarungu masuk ke sekolah inklusi. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memberikan dukungan yang sangat penting, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, banyak orang tua yang belum memahami cara mendampingi anak-anak tunarungu dalam proses pendidikan inklusi. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah harus memberikan pelatihan kepada orang tua untuk mendukung pendidikan inklusi (Sari dkk, 2024).

Selain itu, masyarakat harus diajak untuk memperhatikan dan menerima keberagaman kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Stigma sosial yang sering terjadi di beberapa komunitas dapat menghambat anak tunarungu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat (Phiri, 2021). Pendidikan dan kampanye sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Ini dapat membantu membuat lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan terbaik anak tunarungu.

SIMPULAN

Hasil studi literatur tentang masalah pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar menunjukkan bahwa banyak tantangan besar masih ada di jalan untuk menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia. Meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, banyak tantangan yang menghalangi pendidikan inklusif untuk anak-anak tunarungu. Beberapa dari tantangan ini termasuk kekurangan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka, kurangnya guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung sepenuhnya proses pembelajaran. Tantangan lainnya termasuk metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak

tunarungu serta hambatan sosial dan psikologis yang sering menyebabkan anak tunarungu terisolasi dari lingkungan sosial mereka. Isolasi sosial ini, dikombinasikan dengan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka. Selain itu, faktor penting yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua dan masyarakat. Secara keseluruhan, untuk menyediakan pendidikan inklusif yang adil dan berkualitas tinggi bagi anak-anak tunarungu dengan kebutuhan khusus, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak tunarungu untuk berkembang secara sosial dan akademik, serta untuk mencapai potensi terbaik mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu, membantu, dan mendukung penelitian ini. Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta karena telah memberikan kami fasilitas dan kesempatan yang sangat berharga untuk melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, selama proses penelitian, yang sangat membantu kami dalam mengembangkan topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Rachman, S., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>.
- Agustin, N. (2022). Self-Adjustment of Deaf Students Transfer from Special School to Inclusive School. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.209>.
- Alkhateeb, N., Alrubaian, A., & Tamakloe, D. (2023). A Dialogical Inquiry of Elementary School Teachers' Perspectives on Inclusive Education of Students With Special Education Needs and Disability (SEND). *SAGE Open*, 13. <https://doi.org/10.1177/21582440231162056>.
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>.
- Ayu, S. I (2014) Persepsi Guru Reguler Terhadap Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2).
- Chairunnisa, C., & Rismita, R. (2022). Educational challenges for children with special needs in inclusive primary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.39722>.
- Dalgaard, N., Bondebjerg, A., Viinholt, B., & Filges, T. (2022). The effects of inclusion on academic achievement, socioemotional development and wellbeing of children with special educational needs. *Campbell Systematic Reviews*, 18. <https://doi.org/10.1002/cl2.1291>.
- Fajri, B., & Jauhari, M. (2024). Challenges and Opportunities for Special-Needs Children in Elementary Schools. *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4638>.

- Hanifah, D., Haer, A., Widuri, S., & Santoso, M. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.581>.
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Hendrawati, S., Wuryanti, S., & Yasmin, M. (2023). Diagnostic Assessment of Students With Special Needs in Inclusive School. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i7.13258>.
- Hidayat, A., Rahmi, A., Nurjanah, N., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189>.
- Julia, M., Mukrom, R., Rabiah, S., & Marhadi, H. (2024). Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Provinsi Riau. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.813>.
- Medeiros, M., & Oliveira, W. (2024). SPECIAL AND INCLUSIVE EDUCATION. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i06.2305>.
- Mweri, J. (2022). From policy to practice: Inclusion and the education of the deaf child in Kenya. *International Journal of Science and Research Archive*. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2022.7.1.0045>.
- Neves, J., De Holanda Lima, N., Oliveira, M., Pereira, M., Guimarães, L., & Cintra, G. (2022). Inclusion and Education: Challenges of Children with Special Needs in the Regular Teaching Room and the Challenges of the Teacher Who Works in the Early Childhood Education. *European Journal of Education and Pedagogy*. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.3.359>.
- Patina, M., & Bolongaita, E. (2024). Difficulties of Elementary School Teachers Towards Inclusive Education. *GEO Academic Journal*. <https://doi.org/10.56738/issn29603986.geo2024.5.85>.
- Phiri, M. (2021). Challenges Faced by Deaf Children in Accessing Education in Malawi. *Deafness & Education International*, 23, 234 - 249. <https://doi.org/10.1080/14643154.2021.1952374>.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Hermanto, (2010) "Penyelenggara Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah" *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol.6 No.1) Hal 65-82.
- Rohimah, I., Rafiadilla, J., & Patras, Y. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3250>.
- Rosas, R., Espinoza, V., Martinez, C., & Santa-Cruz, C. (2023). The paradoxes of inclusion: cognitive and socio-emotional developmental trajectories of deaf and blind primary education students in mainstream and special schools. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1227178>.

- Sari, D., Martini, I., & Octavia, V. (2024). COUNSELING ON COMMUNICATION DEVELOPMENT AND APPLICATION OF INCLUSIVE EDUCATION FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v8i1.2262>.
- Sujana, S., Susetyo, B., & Aprilia, I. (2024). The Important Role of Inclusive Schools in Accepting Children with Special Needs in Cluster 2, Cibinong District, Bogor. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.473>.
- Sukmanasa, E., Aulia, K., Agustiani, T., Herawati, N., & Darmawan, A. (2024). The implementation of inclusion services and social interaction for deaf students at Perwira Bogor city elementary public school. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v7i1.8504>.
- Vistar, M., Pinili, L., & Capuno, R. (2024). Investigating the Child Development of Learners with Special Educational Needs in Inclusive Education. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.61593>.
- Woolfson, L. (2024). Is inclusive education for children with special educational needs and disabilities an impossible dream?. *The British journal of educational psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12701>.
- Y., Permana, J., & Lasmawan, I. (2023). Issues and Problems of Implementing Inclusive Education Policies in Elementary Schools. *MIMBAR PGSD Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i2.56550>.